JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Submitted: 06/06/2026; Revised: 16/11/2026;
Accepted: 17/11/2026; Published: 17/11/2026

Pemaknaan Simbolik Ritual Lepas Ancak dalam Tradisi *Peh Cun* sebagai Bentuk Komunikasi Budaya Masyarakat Cina Benteng

Wulandari[1)], Eka Yusup[2)], Weni Adityasning Arindawati[3)]

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

2210631190112@student.unsika.ac.id[1)]
eka.yusup@fisip.unsika.ac.id[2)]
weni.adityasning@fisip.unsika.ac.id[3)]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji makna komunikasi yang terkandung dalam ritual lepas ancak pada tradisi *Peh Cun* di masyarakat Cina Benteng yang berada di Sungai Cisadane, Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi Komunikasi, dengan fokus pada penelusuran pola komunikasi budaya yang muncul serta berlangsung dalam rangkaian ritual. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data diperoleh dari informan tokoh adat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model SPEAKING dari *Dell Hymes*, meliputi aspek *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*. Hasil penelitian menunjukkan ritual lepas ancak dipahami sebagai bentuk praktik komunikasi simbolik yang memuat dimensi spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Cina Benteng. Melalui penggunaan simbol, rangkaian tindakan ritual, serta interaksi antarpartisipan, ritual ini berfungsi sebagai media penyampaian pesan untuk mengekspresikan rasa syukur, menyampaikan harapan akan keselamatan, sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Di sisi lain, ritual lepas ancak juga berperan dalam upaya menjaga identitas budaya serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat, khususnya ketika menghadapi dinamika perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual lepas ancak merupakan praktik komunikasi budaya yang diwariskan secara berkelanjutan. Praktik tersebut memiliki fungsi simbolik dan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat Tionghoa Benteng.

Kata kunci: Pemaknaan Simbolik, Komunikasi Budaya, Analisis SPEAKING

Abstract

This study was conducted to understand and examine the communicative significance of the 'lepas ancak' ritual within the Peh Cun tradition of the Benteng Chinese community living along the Cisadane River in Tangerang. The study employed a qualitative approach using the ethnography of communication method, focusing on tracing the patterns of cultural communication that emerge and unfold throughout the ritual sequence. Data collection was carried out through direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data was obtained from traditional community leaders. Subsequently, the data was analysed using Dell Hymes' SPEAKING model, covering the aspects of Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, and Genre. The research findings indicate that the 'lepas ancak' ritual is understood as a form of symbolic communication that encompasses the spiritual, social and cultural dimensions of the Benteng Chinese community. Through the use of symbols, a sequence of ritual actions, and interactions between participants, this ritual serves as a medium for conveying messages to express gratitude, convey hopes for safety, and demonstrate respect for ancestral values. Furthermore, the Lepas

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Submitted: 06/06/2026; Revised: 16/11/2026;
Accepted: 17/11/2026; Published: 17/11/2026

Ancak ritual also plays a role in preserving cultural identity and strengthening social solidarity within the community, particularly when facing the dynamics of social change. Consequently, this study concludes that the Lepas Ancak ritual is a cultural communication practice that has been continuously passed down. This practice holds tangible symbolic and social functions within the lives of the Benteng Chinese community.

***Key words*:** *Symbolic Interpretation, Cultural Communication, SPEAKING Analysis*

PENDAHULUAN

Tradisi dan budaya merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial, berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas kelompok, Dalam studi budaya, tradisi dipahami sebagai praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berulang kali diparaktikkan dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk kelanjutan nilai-nilai norma, dan makna yang dianut bersama (Ismail, 2021). Di indonesia, keberagaman tradisi hadir dalam berbagai komunitas etnis, termasuk pada masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang. Cina Benteng merujuk pada kelompok masyarakat keturunan Tionghoa yang telah lama menetap di wilayah Tangerang dan sekitarnya (Setiawan, 2024). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Cina Benteng adalah tradisi *Peh Cun*.

Tradisi *Peh Cun* atau festival perahu naga merupakan perayaan budaya yang telah berlangsung lebih dari 2000 tahun dan memiliki akar sejarah yang kuat dalam peradaban Tiongkok dan berkaitan dengan kisah *Qu Yuan*, seorang menteri dari negara *Chu* yang dikenal sangat loyal terhadap negaranya. Dalam sejarah, *Qu Yuan* dipandang sebagai pejabat yang setia, jujur, dan sangat peduli terhadap kondisi negaranya. Akan tetapi, ia difitnah oleh pihak istana sehingga harus diasingkan dari lingkungan pemerintahan. Di tengah kekecewaan dan putus asa akibat kondisi politik serta kemunduran negerinya, *Qu Yuan* akhirnya memilih mengakhiri hidupnya dengan menceburkan diri ke sungai. Peristiwa tersebut kemudian membuat masyarakat setempat melakukan pencarian atas jenazahnya dengan menggunakan perahu sebagai wujud penghormatan terhadap kesetiaan dan pengorbanannya. Dari sinilah kegiatan pencarian itu berkembang menjadi tradisi *Peh Cun* (Shi, 2025).

Tradisi *Peh Cun* adalah salah satu warisan budaya masyarakat Cina Benteng yang hingga kini masih dipertahankan di Kota Tangerang, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai peryaan budaya yang bersifat tahunan, melainkan juga sebagai ruang untuk merepresentasikan nilai-nilai, sistem keyakinan, serta ingatan kolektif masyarakat terhadap sejarah dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Di Kota Tangerang, pelaksanaan *Peh Cun* telah berlangsung sejak tahun 1910 dan diselenggarakan setiap tanggal lima bulan lima menurut penanggalan Konghucu (Banten, 2025). Pada praktiknya, tradisi ini mencakup beragam rangkaian ritual, salah satunya ritual lepas ancak yang dilakukan di kawasan Sungai Cisadane. Ritual tersebut secara simbolik berfungsi sebagai bentuk penghormatan, sarana permohonan keselamatan, serta penanda keterhubungan manusia dengan alam dan para leluhur.

Dalam perspektif komunikasi budaya, ritual lepas ancak dapat dipahami sebagai bentuk praktik komunikasi simbolik yang mengandung beragam makna. Ritual ini tidak hanya berlangsung sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan budaya melalui tindakan-tindakan, simbol, benda-benda ritual, serta

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Submitted: 06/06/2026; Revised: 16/11/2026;
Accepted: 17/11/2026; Published: 17/11/2026

rangkaian prosesi yang dijalankan secara bersama oleh masyarakat pendukungnya. Melalui praktik tersebut, masyarakat Cina Benteng mengekspresikan nilai penghormatan, keyakinan, serta cara mereka memaknai hubungan antara manusia, lingkungan, dan unsur spiritual yang diyakini berperan dalam kehidupan sosial (Putri & Ramadhani, 2024). Dengan demikian, ritual lepas ancak tidak hanya menampilkan praktik budaya, tetapi juga memperlihatkan pola komunikasi yang bersifat hidup dan diwariskan dalam komunitas.

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi *Peh Cun* mengalami pergeseran dalam konteks sosial serta cara masyarakat memaknainya. Jika sebelumnya *Peh Cun* lebih dominan dipahami sebagai praktik budaya komunitas, kini tradisi tersebut juga diposisikan sebagai festival tahunan yang mendukung pengembangan sektor pariwisata Kota Tangerang (Oksapianus et al., 2024). Pergeseran ini membuat *Peh Cun* semakin dikenal oleh masyarakat luas melalui berbagai atraksi budaya, misalnya perlombaan perahu naga dan sejumlah kegiatan hiburan rakyat. Akan tetapi, kondisi tersebut juga memunculkan kecenderungan bahwa sebagian masyarakat memandang *Peh Cun* terutama sebagai tontonan budaya atau agenda hiburan tahunan, sehingga makna simbolik yang terkandung dalam setiap ritual termasuk ritual lepas ancak berpotensi mengalami penyederhanaan makna dan kurang dipahami secara mendalam, khususnya oleh generasi muda Cina Benteng.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap *Peh Cun* tidak cukup hanya dipahami sebagai festival budaya. Lebih jauh, kajian perlu menelusuri bagaimana makna komunikasi budaya dibentuk dan dipertahankan melalui praktik ritual. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada ritual lepas ancak sebagai salah satu wujud komunikasi simbolik dalam tradisi *Peh Cun* masyarakat Tionghoa Benteng dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi melalui model SPEAKING dari Dell Hymes. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konteks, makna, serta pola komunikasi yang muncul dalam ritual tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dari *Dell Hymes* untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks budaya masyarakat. Dalam penelitian komunikasi, etnografi merupakan metode penelitian untuk memahami pola-pola komunikasi yang berkembang dalam suatu masyarakat tutur, atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi. Etnografi komunikasi menekankan keterkaitan antara bahasa, komunikasi, dan budaya, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana makna sosial dibentuk, disampaikan, dan dimengerti dalam konteks budaya tertentu (Hariyanto & Dharma, 2020). Sehingga memungkinkan peneliti menganalisis komponen-komponen komunikasi dalam model SPEAKING untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam ritual lepas ancak sebagai bagian dari tradisi *Peh Cun* masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual lepas ancak merupakan salah satu bagian dari tradisi *Peh Cun* yang masih dijalankan oleh masyarakat Cina Benteng di wilayah sekitar Sungai Cisadane kota Tangerang. Ritual ini biasanya dilakukan satu minggu sebelum perayaan utama *Peh Cun*

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Submitted: 06/06/2026; Revised: 16/11/2026;
Accepted: 17/11/2026; Published: 17/11/2026

dan dipimpin oleh panitia persembahyangan yang telah dibentuk sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh Masyarakat Cina Benteng, pelaksanaan ritual dilakukan dengan menaruh ancak atau sesajen dibeberapa titik tertentu di kawasan pesisir Sungai Cisadane. Titik-titik tersebut diyakini sebagai bentuk persembahan sekaligus permisi kepada penunggu agar rangkaian perayaan *Peh Cun* dapat berlangsung dengan aman serta terhindar dari korban jiwa. Kepercayaan tersebut dikaitkan dengan anggapan masyarakat terhadap sejarah Sungai Cisadane yang memiliki beberapa lokasi dianggap angker, serta pernah menyebabkan peristiwa tenggelam yang menelan korban sejak masa lampau.

Berdasarkan komponen *Setting and Scene* dalam konsep SPEAKING *Dell Hymes*, ritual lepas ancak dilaksanakan di area pesisir Sungai Cisadane pada beberapa titik yang dianggap memiliki nilai kesakralan oleh masyarkat Cina Benteng. Menurut informan,secara umum ancak diletakkan di empat penjuru Sungai, meskipun jumlahnya dapat bertambah menyesuaikan kebutuhan Lokasi yang diyakini dihuni penunggu. Ritual ini dilakukan berdasarkan penanggalan imlek, sekitar satu minggu sebelum perayaan *Peh Cun*. Suasana saat pelaksanaan ritual digambarkan khidmat, namun tetap berlangsung santai karena ritual dipahami sebagai wujud penghormatan sekaligus ajang silatuhrahmi kepada penunggu Sungai Cisadane. Hal tersebut tampak dari ungkapan informan bahwa ritual merupakan "permisi kepada buyut ke buyut supaya jangan ada korban". Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilihan lokasi dan cara pelaksanaan ritual mengandung makna simbolik, terutama terkait keyakinan masyarakat mengenai hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual.

Pada komponen *Participants*, pelaku ritual lepas ancak meliputi panitia inti, bagian persembahyangan dan tokoh adat. Informan menjelaskan bahwa ritual tidak dilakukan secara terbuka untuk publik umum karena membutuhkan kekhusyukan dan penghormatan terhadap ketentuan adat. Dari keseluruhan pihak, bagian persembahyangan menjadi pihak yang paling berperan dalam proses peletakan ancak pada titik-titik tertentu. Masing-masing anggota panitia menjalankan tugasnya sesuai pembagian kerja, misalnya menyiapkan dan membawa ancak, mengatur penggunaan perahu, serta menentukan lokasi penempatan sesajen. Meskipun masyarakat luar dapat menyaksikan, mereka tidak diperbolehkan terlibat langsung dalam rangkaian prosesi. Kondisi ini menunjukkan adanya batas partisipasi yang bertujuan menjaga kesakralan ritual.

Pada komponen *Ends*, tujuan utama ritual lepas ancak adalah memohon keselamatan dan menghindari terjadinya bencana maupun korban jiwa selama *Peh Cun* berlangsung. Informan menerangkan bahwa ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada penunggu Sungai Cisadane yang dipercaya memiliki keterkaitan dengan berbagai peristiwa kecelakaan pada masa lalu. Informan juga menyebutkan bahwa "simbol ancak itu untuk meredam bencana yang tidak kita inginkan". Di samping maksud spiritual tersebut, ritual juga memiliki tujuan sosial dan budaya, yaitu mempertahankan adat masyarakat Cina Benteng sekaligus mengenalkan tradisi *Peh Cun* kepada masyarakat luas dan generasi muda. Dengan demikian, ritual lepas ancak tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan simbolik, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya.

Pada komponen *Act Sequence*, proses ritual lepas ancak diawali dengan pembentuk panitia dan pembagian tugas beberapa hari sebelum pelaksanaan. Setelah itu, panitia menyiapkan ancak beserta perlengkapan ritual lainnya, kemudian menuju titik-titik tertentu di kawasan pesisir Sungai Cisadane menggunakan perahu. Sebelum sesajen diletakkan,

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Submitted: 06/06/2026; Revised: 16/11/2026;
Accepted: 17/11/2026; Published: 17/11/2026

panitia terlebih dahulu menyampaikan permisi secara lisan kepada penunggu setempat sebagai bagian dari penghormatan. Informan juga menegaskan bahwa ritual tidak menggunakan mantra khusus yang ada lebih berupa permohonan keselamatan dan bentuk silaturahmi. Setelah seluruh ancak ditempatkan, ritual dinyatakan berakhir dan dilanjutkan dengan rangkaian tradisi *Peh Cun* lainnya. Urutan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam ritual berlangsung secara sistematis dan diwariskan turun-temurun.

Pada komponen *Key*, komunikasi dalam ritual lepas ancak cenderung bersifat sakral, namun tidak dilakukan secara berlebihan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tetap menjaga sopan santun, termasuk cara berbicara dan perilaku selama ritual berlangsung. Informan menambahkan bahwa peserta tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata yang dinilai menghina atau menantang makhluk gaib penunggu tempat, karena dianggap tidak pantas dan berpotensi menimbulkan hal buruk. Oleh karena itu, peserta berusaha menjaga nada bicara dan sikap sebagai bentuk penghormatan terhadap adat serta kepercayaan yang masih dijaga hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesopanan dan sikap hormat menjadi bagian penting dalam pola komunikasi ritual masyarakat Cina Benteng.

Pada komponen *Instrumentalities*, komunikasi ritual dilakukan melalui cara verbal dan nonverbal. Informan menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas termasuk non-Tionghoa yang ikut menyaksikan ritual. Selain komunikasi verbal, terdapat penggunaan simbol nonverbal seperti ancak dan sesajen yang memiliki makna budaya tertentu. Dalam pemahaman masyarakat, ancak dipandang sebagai bentuk persembahan sekaligus permohonan keselamatan. Simbol tersebut menegaskan bahwa pesan budaya dalam ritual tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui benda dan tindakan simbolik yang dipercaya memiliki makna.

Pada komponen *Norms*, ritual lepas ancak memiliki aturan yang harus diikuti oleh seluruh peserta. Informan menjelaskan bahwa peserta wajib menjaga perilaku, ucapan, dan sikap selama prosesi berlangsung. Selain itu, pihak yang tidak termasuk dalam struktur panitia inti tidak diperkenankan ikut campur dalam jalannya ritual. Informan juga menyebutkan bahwa bila ada pihak luar yang mengganggu prosesi, mereka dapat ditegur bahkan diminta keluar dari area ritual. Aturan ini memperlihatkan adanya norma komunikasi yang disepakati bersama oleh masyarakat Cina Benteng demi menjaga kesakralan ritual serta menghormati tradisi yang telah diwariskan.

Terakhir, pada komponen *Genre*, ritual lepas ancak termasuk kategori komunikasi ritual dan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Cina Benteng. Komunikasi yang muncul bukan sekadar percakapan biasa, melainkan memuat ungkapan penghormatan, permisi, serta permohonan keselamatan yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap makhluk gaib di sekitar Sungai Cisadane. Selain menjadi bagian dari tradisi budaya, ritual ini juga berperan sebagai media pewarisan nilai kepada generasi muda agar tradisi *Peh Cun* tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, ritual lepas ancak dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang menampilkan hubungan manusia, lingkungan, dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Cina Benteng.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Submitted: 06/06/2026; Revised: 16/11/2026;
Accepted: 17/11/2026; Published: 17/11/2026

SIMPULAN DAN SARAN

Ritual lepas ancak dalam tradisi *Peh Cun* memperlihatkan adanya parktik komunikasi budaya yang dibentuk melalui penggunaan simbol, pelaksanaan tindakan ritual, serta interaksi sosial masyarakat Cina Benteng. Berdasarkan analisis Etnografi Komunikasi dengan kerangka komponen SPEAKING, ritual tersebut mennunjukkan pola komunikasi yang terorganisasi melalui aspek konteks pelaksanaan, partisipan yang terlibat, tujuan yang hendak dicapai, norma yang mengatur, serta cara penyampain pesan budaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual lepas ancak dipahami sebagai sarana komunikasi simbolik yang merepresentasikan rasa Syukur, permohonan keselamatan, penghormatan terhadap nilai leluhur, dan harapan kolektif masyarakat. Makna tersebut terbentuk melalui pemakaian simbol-simbol ritual, proses interaksi yang terjadi selama rangkaian kegiatan, serta partisipasi partisipan secara komunal dalam pelaksanaan tradisi.

Selain dari sekedar simbol, ritual lepas ancak juga berfungsi sosial sebagai medium untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat solidaritas Masyarakat Cina Benteng. Dengan demikian, ritual lepas ancak tidak semata-mata dilestarikan sebagai tradisi budaya, melainkan juga dijalankan sebagai praktik komunikasi yang berkontribusi terhadap pewarisan nilai budaya lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Banten, I. T. (2025). *Festival Perahu Naga Peh Cun 2025 Sukses Digelar*. https://banten.idntimes.com/news/banten/festival-perahu-naga-peh-cun-2025-sukses-digelar-00-xwfcr-6ctn42

Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (S. B. Sartika & M. T. Multazam (eds.); 1st ed.). UMSIDA Press.

Ismail, A. (2021). *Tradition and Social Identity Formation in Society*. *1*(2), 221–226.

Oksapianus, D., Mirza, M., & dkk. (2024). *Strategi Event Perkumpulan Beon Tek Bio Terhadap Festival Peh Cun di Kota Tangerang*. *1*(1), 121–128. https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.4561

Putri, T. D., & Ramadhani, S. (2024). *Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Sasampek Rayo Onam : Analisis Makna dan Fungsi dalam Budaya Melayu Kuantan Singingi*. *1*(1), 19–26.

Setiawan, E. (2024). Cina Benteng : Identitas, Kewarganegaraan dan Politik Rekognisi. *ISSN 3025-5759*, *04*(September).

Shi, J. huan. (2025). *Dragon Boat Festival ' s UNESCO Inscription in China and*. *0*, 213–223. https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.NS28282

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.